

Dr. H. Muhammad Choirin, Lc., MA



**Trilogi Ramadhān;
Al-Qur'an, Puasa dan Kedermawanan**

PUSTAKA
Ikadi

Trilogi Ramadan;

*Al-Zur'an, Ibadah Puasa dan
Kedermawanan*

Dr. H. Muhammad Choirin, Lc., MA.

**Penerbit Ikadi
Jakarta, 2021**

**Perpustakaan Nasional RI, Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Muhammad Choirin**

Trilogi Ramadan: al-Qur'an, Puasa Dan Kedermawanan /
penulis, Muhammad Choirin; editor: Maftuhah Hamid ;
penyunting, Hadi Susanto. --Jakarta: Pustaka Ikadi 2021.
202 hlm., 21 cm.

ISBN 978-602-8399-46-3

1. Fikih. I. Judul. II. Muhammad Choirin. III. Maftuhah Hamid.
IV. Hadi Susanto.

297.4

Penulis

Dr. H. Muhammad Choirin, Lc., MA

**Hak Penerbit Dilindungi Undang-Undang
All Rights Reserved**

Penerbit:

Pustaka Ikadi

Cetakan I, Januari 2021

Jln. Bambu Apus Raya No. 62 Jakarta Timur 13890

Telp. (021) 84998368

Fax. (021) 84998386

Desain Cover : Muhaimin

Editing : Hadi Susanto

No. ISBN: 978-602-8399-46-3

Pengantar Penulis

Ramadan pada kali ini, mudah-mudahan kita diberikan umur panjang dan kekuatan sehingga kita memasuki bulan Ramadan dengan keadaan sehat wal afiat. Ramadan kali ini adalah Ramadan yang tidak biasa. Bahkan saya meyakini orang-orang tua kita yang lebih dahulu lahir pun juga belum pernah merasakan suasana ramadan sebagaimana yang akan kita rasakan pada tahun ini. Dimana bukan hanya kita, tapi masyarakat dunia secara keseluruhan merasakan betapa sesungguhnya wabah covid-19 ini menjadi sesuatu yang sangat mengkhawatirkan bagi penduduk dunia secara keseluruhan. Kita kaum muslimin yang pada tahun ini akan melaksanakan bulan Ramadan harus memiliki imunitas yang lebih tinggi, harus mempersiapkan keimanan yang lebih mantap sehingga meskipun Ramadan tahun ini, kita dalam suasana Covid-19 kita masih dapat dan memastikan amalan-amalan bisa kita lakukan secara maksimum.

Tema yang akan kita diskusikan dalam buku ini terkait ibadah Ramadan di tengah musibah Corona ini.

Poin pertama yang ingin saya sampaikan adalah tentang keutamaan Ramadan. Paling tidak kita bisa mencatat 2 hal yang bisa kita jadikan sebagai bahan perenungan tentang keutamaan Ramadan.

(i) Ramadan istimewa, utama (dan) spesial karena ada peristiwa turunnya Al-Qur'an. Bahkan tidak berlebihan jika seandainya kita ingin mengatakan kemuliaan Ramadan Ini

letaknya ada pada al-Qur'an-nya. Kenapa demikian? Allah SWT mengisyaratkan ibadah puasa pada tahun kedua Hijriyah. Ini berarti 15 tahun setelah diturunkannya al-quran barulah kemudian Allah mensyariatkan puasa. Oleh karena itu saya ingin mengatakan sekali lagi kemuliaan bulan Ramadan bukan karena puasanya tapi sekali lagi karena al-Qur'annya. Dikarenakan Al Quran diturunkan pada Bulan Ramadan inilah, Ramadan memiliki status yang special.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa bulan-bulan Hijriyah yang sekarang kita kenal dalam penanggalan Islam mulai dari Muharram sampai Zulhijah itu adalah bulan-bulan yang sudah dikenal dan digunakan oleh masyarakat jahiliyah Jauh sebelum kelahiran Islam. Hal ini menandakan bahwa sesungguhnya kalau seandainya Allah tidak menurunkan al-Qur'an di dalam bulan Ramadan ini maka status Ramadan ini sama seperti bulan-bulan yang lain.

Oleh karena itu sekali lagi kemuliaan bulan Ramadan dikarenakan ada momentum yang hadir di bulan ini. Oleh karena itu ada sebuah ungkapan yang mengatakan:

إن شرف الزمان والمكان في شرف الأحداث والوقائع.

Sesungguhnya kemuliaan waktu dan kemudian tempat itu terletak karena peristiwa.

Untuk mempermudah hal ini, izinkan saya membuat sebuah narasi ringan. Jakarta sebagai suatu tempat yang istimewa bagi seluruh rakyat Indonesia itu karena ada peristiwa spesial. Ada peristiwa monumental di situ.

Apakah peristiwa itu? Yaitu peristiwa di saat Bung Karno dan Bung Hatta mendeklarasikan kemerdekaan Indonesia. Dan gara-gara peristiwa inilah maka kemudian dalam sejarah bangsa Indonesia, Jakarta menjadi tempat yang spesial.

Saya ingin memastikan kalau seandainya deklarasi kemerdekaan itu tidak terjadi di Jakarta, maka tidak berlebihan kalau saya mengatakan Jakarta statusnya sama dengan kota-kota yang lain. Demikian juga dengan Ramadan, bulan ini menjadi spesial dikarenakan adanya peristiwa spesial. Makanya ketika Allah menyatakan شهر رمضان الذي انزل فيه القرآن Ramadan sudah ada baru kemudian Allah mensyariatkan puasa. Justru karena ada peristiwa spesial inilah kemudian Allah mensyariatkan ibadah puasa.

Inilah yang menjadi sebab kenapa Allah mensyariatkan puasa, (yaitu karena) ada peristiwa hebat. Sama seperti ketika Rasulullah mengatakan kenapa kita ini harus berpuasa di harus di hari Senin. Maka dalam sebuah riwayat Rasulullah mengatakan:

ذاك يوم ولدت ويوم أموت ويوم أبعث.

Hari Senin itu adalah hari dimana aku dilahirkan, aku akan diwafatkan dan dibangkitkan.

Ada peristiwa hebat di hari Senin. Peristiwa apa itu? Peristiwa kelahiran Rasulullah SAW. Jadi kalau peristiwa kelahiran Rasulullah spesial itu tidak terjadi di hari Senin, maka kemuliaan dan status hari Senin itu sama seperti hari

Rabu, sama seperti hari Sabtu sama seperti hari-hari yang lain.

Jadi kemuliaan bulan Ramadan itu ada pada Al-Qur'an dan inilah yang menjadi modal besar bagaimana kita akan memaksimalkan Ramadan pada kali ini.

(ii) Ramadan itu Istimewa karena Allah SWT membuka lebar-lebar pintu surga di saat yang sama Allah menutup rapat-rapat pintu neraka dan pada bulan ini Allah SWT membelenggu syetan. Separuh dari penyebab manusia melakukan kemaksiatan. Rasulullah SAW menyebut dalam sebuah sabdanya:

لقد جاءكم شهر رمضان شهر مبارك فتحت فيه أبواب الجنة وأغلقت فيه أبواب النار وسفدت الشياطين

Selain al-Qur'an, keutamaan Ramadan karena ibadah puasa yang sangat istimewa. Inilah kita kemudian paham kenapa pada saat Ramadan spiritual kita naik. Ada sebagian orang yang tidak memakai songkok, tidak memakai pakaian takwa, namun justru ketika Ramadan padahal sepanjang tahun tidak pernah memakai tetapi ketika Ramadan hadir spirit untuk memasuki surganya Allah naik. Dan inilah yang barangkali menjadi sebab sebagian daripada kita sedih ketika Ramadan tahun ini karena suasana berupa sahur bersama, tadarus bersama dan seterusnya tidak bisa kita lakukan.

Selain itu, hal terakhir yang sangat utama dilakukan di bulan Ramadan adalah memaksimalkan kontribusi sosial di tengah masyarakat.

Pada akhirnya, saya perlu mengucapkan terima kasih kepada semua pihak; atas usulan, perhatian, dukungan dan juga kritiknya yang sangat menyengat hingga buku ini dapat diterbitkan. Buat Brother Muhaimin tidak lupa disampaikan terima kasih. Semoga Allah SWT memberikan kasih sayang-Nya kepada kita semua.

Wallahu A'lam bi al-Shawab

Terima Kasih

Muhammad Choirin

Daftar Isi

Pengantar Penulis.....	iii
Daftar Isi	iv
BAB I:	1
AL-QUR'AN DAN SPIRIT KEHIDUPAN.....	1
1.1. Ilmu; Pelita Kehidupan	1
1.2. Azimat Kehidupan	9
1.3. Ramadanmu adalah Al-Qur'anmu.....	18
1.4. Waktumu Membunuhmu.....	26
1.5. Nuzulul Qur'an vs Lailatul Qadr.....	35
1.6. Lailatul Qadr: Apaan dan Ngapain?.....	44
1.7. Nama-nama Lailatul Qadr	50
1.8. Lailatul Qadar dalam Ilmu Munasabah	56
1.9. Matématika Lailatul Qadar.....	63
1.10. Doa Malaikat Pemikul Arsy	70
BAB II:	77
PUASA DAN TIRAKAT KEHIDUPAN	77
2.1. Nasihat Imam Syafi'i.....	77
2.2. Badui Bertanya Tentang Tuhan	87
2.3. Mengaku Salah	95
2.4. Korelasi Puasa dan Doa	103
2.5. Bebaskan Diri dari Azab Allah.....	113
2.6. Puasa dan Gejolak Syahwat Biologis.....	118

2.7. Manusia dan Tabiat Lupa	126
2.7. Menumbangkan Masa Depan	132
2.9. Lelaki Idaman Bidadari Surga	141
2.10. Belas Asih Para Shaimin	149
BAB III:	158
KEDERMAWANAN DAN AIR MATA KEHIDUPAN	158
3.1. Waktunya Meminta Maaf	158
3.2. Binatang, Manusia Dan Ulama	166
3.3. Three in One	174
3.4. Mempertajam Spirit Kepedulian Sosial	180
3.5. Jujurlah dengan Zakat	189
3.6. Berbahagialah dengan Zakat	198
3.7. Lenyapkan Syirik dengan Zakat	204
3.8. Kelembutan Umar bin al-Khattab	211
3.9. Pencuri Kesuksesan	218
3.10. Buah Manis Tarbiyah Ramadan.....	225
Biografi Penulis.....	235

BAB I: AL-QUR'AN DAN SPIRIT KEHIDUPAN

1.1. Ilmu; Pelita Kehidupan

Kenapa ilmu menjadi tema pilihan di awal Ramadan? Karena sebagaimana yang kita ketahui bahwa seluruh persoalan kehidupan beragama itu harus didahului dengan pengetahuan. Bahkan ketika Rasulullah ﷺ meminta kepada kita untuk senantiasa belajar dengan motivasinya yang luar biasa, Rasulullah mengatakan:

من يرد الله به خيرا يفقهه في الدين.

“Barangsiapa yang dikehendaki oleh Allah I kebaikan di dalam dirinya, maka Allah I memberikan pemahaman agama secara lebih mendalam.” (HR. Tirmidzi dan Ahmad)

فضل العالم على العابد كفضلي على أدناكم.

“Keutamaan ahli ilmu dibandingkan ahli ibadah adalah seperti kautamaanku dibandingkan dengan orang yang paling rendah (derajatnya) di antara kamu”.

Rasulullah ﷺ ketika mendapatkan wahyu yang pertama kali sebelum persoalan-persoalan yang lain, adalah wahyu keilmuan. Rasulullah ﷺ pertama kali ketika ditalqin oleh malaikat jibril.

أَقْرَأَ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan

Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. al-‘Alaq [96]: 1-5)

Qira’ah adalah aktivitas ilmu dengan membaca dan mempelajari sesuatu.

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

“Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. al-‘Alaq [96]: 45)

Selain menyebut Iqra’, Allah I menyebut dengan ungkapan *Qalam*. *Qalam* adalah ilmu. *Qalam* merupakan ikon daripada keilmuan. Inilah sebabnya, ilmu menjadi pembahasan di awal Ramadan. Untuk memperkuat dan menyempurnakan perkara ini, Allah I meminta kepada kita untuk bersyahadat. Allah I mulakan dengan firman-Nya:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلِّبَكُمْ وَمَتَوْلَاكُمْ

“Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada ilah (sesembahan, tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal.” (QS. Muhammad [47]: 19)

Hal ini menandakan bahwa sesungguhnya bangunan dari *La Ilaha Illallah* itu harus ditopang dengan pondasi keilmuan. Seolah-olah Allah I menyatakan berilmulah

selain Allah dan Muhammad itu adalah Rasulullah.” Tsumamah menolak ajakan dan seruan ini. Secara *Ahsanu Qaulan* dan *Ahsanu Amalan*, Rasulullah ﷺ mengulangi seruan ini hingga tiga kali meski Tsumamah tetap dalam pendiriannya. Ia menolak ajakan Rasulullah ﷺ hingga kemudian Baginda memberi isyarat kepada para sahabatnya agar melepaskannya.

Pergilah Tsumamah dalam keadaan bebas. Tidak lama dari kediaman Rasulullah ﷺ, Tsumamah berlari masuk dan menuju ke hadapan Rasulullah seraya mengatakan:

أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا رسول الله.

Demikianlah hasil dari *Ahsanu Amalan* dan *Ahsanu Qawlan*, Tsumamah yang hendak membunuh Rasulullah berbalik menjadi pemeluk Islam. Dengan penuh keheranan, Rasulullah ﷺ bertanya, "*Wahai anak muda sejak awal engkau menolak seruanku untuk memeluk Islam, tetapi kini mengapa engkau justru bersyahadat?"*

Tsumamah menjawab, "*Ya Rasulullah saya menolak ajakan engkau saat berada di hadapan para sahabatmu, karena saya tidak mau menjadi sejarah generasi ke generasi bahwa Tsumamah masuk Islam karena terdesak dan tertekan. Saya tidak mau dicatat di dalam sejarah anak cucu bahwa Tsumamah masuk Islam karena takut kepada sahabat-sahabat Rasulullah. Tetapi ketika para sahabatmu pergi, tidak ada seorangpun kecuali engkau, maka saya pun bersyahadat agar mereka mengetahui*

bahwa Tsumamah masuk Islam karena terpesona dengan akhlakmu.”

Subhanallah. Sebuah kisah tentang ketenangan, ketulusan, kasih sayang, kesabaran, belas asih dari Baginda dan keberanian, kepahlawanan serta kesadaran dari Abu Umamah. Problem terbesar bagi seorang dai adalah ketika ada jurang yang besar antara ajaran mulia dengan akhlak pendakwah. Adanya jarak yang menganga antara akhlak Islami dengan sikap dan perangai pembawanya. Problema dakwah terbesar era ini adalah di saat sang pendakwah meminta masyarakat menuju ke barat, sementara sang pendakwah malah berhenti tidak bergerak, bahkan ada yang berjalan menuju ke timur. *Kontraproduktif.*

Ketiga: Ahsanu Khuluqan, Akhlaknya Paling Baik.

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخَيْرًاكُمْ حَيَاتِكُمْ لِنِسَائِهِمْ خُلُقًا.

Orang yang imannya paling sempurna di antara kaum mukminin adalah orang yang paling bagus akhlaknya di antara mereka, dan sebaik-baik kalian adalah yang terbaik akhlaknya terhadap istri-istrinya. (HR Al-Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Orang yang telah dididik melalui tarbiyah puasa selama 30 hari di bulan Ramadan ini diproyeksikan menjadi pribadi bertakwa. Orang yang telah melewati proses *Tarbiyah Ramadaniyah* dan *Tarbiyah Quraniyah* selama Ramadan diproyeksikan memiliki akhlak yang paling baik. Faktor terbesar kesuksesan Rasulullah ﷺ;

setelah 'aunillah adalah karena ketinggian pekerti dan kemuliaan adab budi. Allah I menyatakan bahwa Rasulullah ﷺ memiliki akhlak yang agung dan kehadirannya dalam rangkai menyempurnaan keagungan akhlak.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۚ فَسَتُبْصِرُ وَيُبْصِرُونَ ۝

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. Maka kelak kamu akan melihat dan mereka (orang-orang kafir) pun akan melihat.” (QS. Al-Qalam [68]: 4-5)

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ.

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.” (HR. Al-Baihaqi).

Berdasarkan uraian di atas, maka standar dan ukuran kesuksesan kita selama satu bulan ini adalah *Ahsanu Amalan*, *Ahsani Qaulan* dan *Ahsanu Khuluqan* yang masing-masing berarti amal terbaik, ucapan terbaik dan akhlak terbaik. Maka orang yang bertakwa adalah yang memiliki amalan, ucapan dan akhlak terbaik. Dan inilah puncak dari tingkatan ketakwaan.[]

Biografi Penulis



Muhammad Choirin dilahirkan di sebuah kampung kecil di Bojonegoro, Dusun Mojoroto, Desa Duyungan, Kecamatan Sukosewu. Sejak kecil, Penulis mengenyam pendidikan di Lembaga Pendidikan Muhammadiyah. Bahkan di tingkat SMA, tercatat sebagai santri di Pondok Modern Muhammadiyah Paciran Lamongan, Jawa Timur. Lulus sebagai santri terbaik (2002). Penulis kemudian merantau ke Ibukota untuk melanjutkan studi. Sambil menunggu kesempatan kuliah, ia berkhidmat sebagai tenaga administrasi di PT Gema Shofa Marwa; sebuah biro perjalanan haji.

Memasuki tahun kedua di Jakarta (2004), ia memperoleh beasiswa dari pengusaha Restoran Wong Solo untuk melanjutkan studinya di bidang Perbankan Islam di STEI TAZKIA, Bogor. Setiap akhir pekan ia gunakan untuk magang di restoran tersebut. Di akhir tahun 2004, berkat Surat Rekomendasi dari Prof Din Syamsuddin, ia mendapat panggilan dari Kedutaan Besar Libya untuk melanjutkan pendidikan di Tripoli-Libya. Choirin berhasil menyelesaikan S-1 di bidang Studi Islam dan Bahasa Arab (2004-2008). Selanjutnya, ia berhasil menyelesaikan program S-2 bidang Ilmu Dakwah di Universitas Malaya, Kuala Lumpur (2009-2011). Tak cukup sampai di situ,

program S-3 pun ia selesaikan di bidang dan universitas yang sama (2012-2015).

Selama menyambung belajar di Malaysia, dia tercatat sebagai dosen di Departement Dakwah and Human Development, International Islamic College University Selangor (2011-2014). Setelah kembali ke tanah air, Choirin mengabdikan sebagai dosen tetap di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta. Juga mengajar di beberapa kampus antara lain: Magister Dakwah Pasca Sarjana Universitas Islam As-Syafi'iyah Jakarta, Pengajar program Magsiter Pendidikan Agama Islam Sekolah Pasca Sarjana UIN Serang dan pengajar di Sekolah Tinggi Ilmu Usuluddin Darul Hikmah Bekasi. Selain mengajar di universitas, Ustadz Choi juga mengajar Bahasa Arab dan Usul Fiqih di Pondok Pesantren Modern al-Hassan, Bekasi. Tahun 2020, dipercaya sebagai Ketua Yayasan Pendidikan Islam al-Hassan.

Choirin aktif pula di berbagai organisasi dan lembaga keagamaan, antara lain: Majelis Tabligh dan Tarjih PD Muhammadiyah Kota Bekasi, IKADI, Wakil Direktur Pusat Kajian Strategis (Puskas BAZNAS) dan Anggota Komisi Dakwah MUI Pusat. Ia juga ditunjuk sebagai Dewan Pengawas Syariah Bank Syariah al-Salam dan Perusahaan fintech B-Salaam.

Sebagai akademisi, Choirin sangat produktif mempublikasikan tulisannya di pelbagai jurnal; antara lain: Jurnal al-Basirah UM Kuala Lumpur, Jurnal Syariah UM Kuala Lumpur, Jurnal Pengajian Islam KUIS Selangor, Jurnal

Sultan Alauddin SS KUIS Selangor, Jurnal Koordinat UIN Jakarta, Jurnal al-Qolam UIN Serang, Jurnal Risalah Dakwah UIA Jakarta dan lain-lain. Adapun judul buku pun telah ia terbitkan, antara lain: *Beruntungnya Orang Jujur* (Solo: Penerbit al-Azam, 2011), *Panduan Menambat Hati Pendakwah Bermagnet* (Kuala Lumpur: Hijaz Publishing, 2014), *Jujur dan Kebijaksanaan: Belajar dari Ulama Masa Silam* (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2017), *Fiqih Zakat Keuangan Kontemporer* (Jakarta: Puskas BAZNAS, 2017), *Ideologi Gerakan Dakwah Kontemporer* (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2018), *Syekh Muim al-Wahhab al-Khalidi Naqsyabandi Biografi, Warisan Keilmuan dan Kontribusi Dakwah*. (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2019), *Zad al-Duat fi Tawthin Syari'ati al-Zakat* (Jakarta: Puskas Baznas, 2020), dan lain-lain.

Bersama Ummu Salma al-Azizah, Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (Uhamka), ia membangun keluarga dan dikarunai 4 anak; Afaf Izza Anika (13 tahun), Athif Syaukat Muhammad (11 tahun), Ameera Minna Karima (3.5 tahun) dan Akram Sulthan Muhammad (2 tahun). Ustadz Choi dapat dihubungi melalui email: choirin.um@gmail.com.



